

**LEGENDA GUA TAN TIK SIU DI DESA SUMBERAGUNG SEBAGAI PRINSIP-
PRINSIP NILAI KEBUDAYAAN MASYARAKAT SEKITAR (ANALISIS
STRUKTUR, NILAI BUDAYA DAN FUNGSI)**

***THE LEGEND OF TAN TIK SIU CAVE IN SUMBERAGUNG VILLAGE AS THE
PRINCIPLES OF THE CULTURAL VALUES OF THE SURROUNDING
COMMUNITY (ANALYSIS OF STRUCTURE, CULTURAL VALUES AND
FUNCTIONS)***

Tsalits Abdul Aziz Alfarisi¹ dan Kiki Astrea²

Universitas Islam Darul Ulum Lamongan (UNISDA)
Jalan Airlangga Nomor 03, Sukodadi, Lamongan, Jawa Timur
drumbig_tsalis@yahoo.co.id

(Makalah diterima tanggal 10 September 2018—Disetujui tanggal 9 November 2018)

Abstrak: Sastra merupakan ekspresi pikiran dan perasaan yang ditulis dengan menggunakan bahasa sesuai dengan nilai konteksnya. Hal tersebut merujuk kepada konsep sastra lisan dimana kesastraan yang mencakup ekspresi kesastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan turun temurun secara lisan dari mulut ke mulut. Salah satu bentuk sastra lisan di Tulungagung yang tumbuh dan berkembang di desa Sumberagung kecamatan Rejotangan adalah legenda Gua Tan Tik Siu. Penelitian Legenda Gua Tan Tik Siu mengangkat permasalahan mengenai bagaimana struktur, nilai budaya, dan fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan cara pengamatan, wawancara, perekaman dan pencatatan. Struktur yaitu hubungan unsur-unsur pembangun diseluruh susunan. Hubungan antara unsur tersebut dapat berupa hubungan dramatik, logika, dan waktu. Konsep struktural yang digunakan pada penelitian ini yaitu alur, tokoh, dan latar. Hasil analisis nilai budaya Legenda Gua Tan Tik Siu ada tiga macam, meliputi: (1) nilai kepercayaan masyarakat terhadap pesugihan dan keajaiban tertentu, (2) nilai tingkah laku yang berlaku bagi masyarakat sekitar, (3) nilai religi. Hasil analisis fungsi Legenda Gua Tan Tik Siu ada empat, yaitu (1) sistem proyeksi adalah angan-angan seseorang tentang apa yang akan dilakukannya, (2) pengesahan pranata cara dan lembaga kebudayaan, (3) alat pendidikan, dan (4) alat hiburan.

Kata Kunci: legenda, gua tan tik siu, nilai struktur kebudayaan dan fungsi

Abstract: Literature is an expression of feeling and of thought written by contextual value of a language. It refers to the concept of oral or folk literature which includes the literature expression of society's culture passed on upon descend and through spoken word. The legend of Tan Tik Siu cave is one of oral literature originated from Tulungagung which grew and expanded in Sumberagung village Rejotangan subdistrict. The problem of the study focused on how are the cultural values and its functions for the society. A descriptive qualitative approach is employed through observation, interview, audio-recording and note-taking. The structure is the relationship between the building elements in the whole arrangements. The relationship between the element can be dramatic, logical and time. The structural concepts used in this study are plot, character and background. The analysis of cultural value suggested four kinds of cultural values including: (1) magic value, especially the society's belief on pesugihan /a particular magic, (2) behavior value applied to the surrounding society, and (3) religious value. The result function analysis found four kinds of functions which cover: (1) projection system as a one's thoughts on the future doing, (2) validation instrument of cultural research organization (3) education instrument (4) entertainment instrument

Keywords: legend, tan tik siu cave, cultural structure value and its function

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia mempunyai keanekaragaman yang dilatarbelakangi oleh keadaan budaya, agama, dan kepercayaan yang berbeda-beda. Hal tersebut merupakan warisan leluhur yang tidak temilai dan patut dibanggakan. Salah satu contoh kebudayaan nasional bangsa Indonesia adalah sastra. Dalam identitas bangsa terdapat beragam keyakinan yang bersifat spiritual yang kelak menjadi ukuran sikap budaya sosial dalam masyarakat. Hal tersebut merupakan ekspresi masing-masing suku maupun budaya. Maka dari itu, sastra merupakan ekspresi pikiran perasaan maupun tulisan menggunakan bahasa yang indah menurut konteksnya (Hutomo, 1997:39). Sastra lisan yaitu kesastraan yang mencakup ekspresi kesastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan turun-temurun secara lisan dari mulut-ke mulut (Hutomo, 1991:1). Sastra lisan merupakan warisan budaya daerah turun-temurun yang dapat dikembangkan juga dimanfaatkan serta mempunyai nilai-nilai luhur yang cukup tinggi dalam hubungan usaha pembinaan dan pencintaan sastra.

Anggapan sastra dapat berfungsi sebagai suatu perkembangan bahasa daerah dan juga pengungkapan alam pikiran dan nilai-nilai kebudayaan (Danandjaya, 1991:1) jelas bahwa sastra lisan tersebut mempunyai kedudukan dan fungsi yang penting sehingga sastra lisan perlu diselamatkan, dipelihara dan dikembangkan. Sastra lisan lahir dan berkembang di masyarakat, namun keberadaan sastra lisan lebih sulit dipertahankan. Hal itu karena sastra lisan lahir pada masyarakat tradisional, masyarakat yang hanya memanfaatkan komunikasi lisan sebagai alat yang bergantung kepada ingatan penutur. Dalam masyarakat tradisional, peranan sastra lisan sangat besar dari pada sastra tulis. Sastra lisan menjadi identitas primer bagi masyarakat perorangan maupun kelompok.

Masyarakat Sumberagung, Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung adalah masyarakat yang memiliki sikap hidup berdasarkan adat istiadat tata cara leluhur sejak berabad-abad lamanya, meskipun adat istiadat itu secara logika tidak masuk akal. Adat tersebut misalnya mengenai kepercayaan pada hal-hal gaib. Jalan pikiran semacam itu menimbulkan sikap hidup yang berusaha untuk selalu mengikat dirinya sengaja dengan kekuatan yang mempunyai pengaruh kehidupan sehari-hari. Jadi, dapat dikatakan bahwa setiap kelompok

masyarakat membentuk kesadaran sejarah atau ingatan mengenai masa lampau sebagai legenda.

Penuturan di atas menjadi alasan mengapa peneliti mengadakan penelitian tentang Legenda *Gua Tan Tik Sii* di Sumberagung, Rejotangan, Tulungagung dengan menggunakan analisis nilai budaya, dan fungsi. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membangkitkan semangat generasi muda yang lain terhadap sejarah kebudayaan suatu daerah agar tidak punah dimakan oleh perkembangan zaman.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Pada penerapannya, metode ini membaca teks yang berasal dari salinan (transkripsi) wawancara yang direkam melalui alat perekam kemudian disalin dalam bentuk teks (Endraswara, 2003: 38). Kemudian peneliti mencatat teks-teks yang berkaitan dengan nilai budaya, fungsi dimana teks-teks tersebut pada awalnya di kelompokkan satu persatu yang bertujuan untuk menemukan identitas budaya dan fungsi. Penentuan informan dalam penelitian ini memfokuskan diri pada informan yang diperoleh dari petunjuk kepala desa setempat. Hal tersebut diperlukan mengingat banyaknya informan yang sedikit banyak memahami legenda *Tan Tik Sii*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dimana peneliti secara langsung survei lapangan kemudian mewawancarai informan yang sudah peneliti tentukan dan mempersiapkan instrumen perekaman (Sudikan, 2001: 27).

Hasil perekaman dalam penelitian ini merupakan hasil yang menggunakan bahasa asli yaitu beberapa naskah dan wawancara menggunakan bahasa Jawa dan Jawa kuno (untuk naskah). Dalam hal ini peneliti menggunakan terjemahan literal yang bertujuan agar teks dapat dibaca dan dimengerti tanpa mengubah konteks aslinya (Sudikan, 2001: 27).

PEMBAHASAN DAN PAPARAN DATA

Menurut sejarah, Desa Sumberagung merupakan salah satu wilayah yang mempunyai lima sumber mata air besar. Sumber tersebut yaitu *klampok*, *banger*, *urip*, dan *ece*. Pada jaman dahulu desa

Sumberagung merupakan daerah rawa-rawa, kemudian oleh Tan Tik Siu kelima sumber tersebut ditutup menggunakan sapu lidi (*sadha*) dan ada juga yang ditutup menggunakan uang logam (*ece*, *ece* merupakan uang jaman dahulu. Satu *ece* sama seperti RP 1/100) yang berjumlah empat kaleng (*bleg*).

Gua Tan Tik Siu yang mempunyai lebar 10 m, dan panjang 12 m (informan Pak Jaya Sirin) yang terletak di desa Sumberagung Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Desa Sumberagung Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur, mempunyai batasan desa yaitu sebelah utara berbatasan dengan desa Rejotangan Kecamatan Rejotangan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sumberejo Kecamatan Kademangan, Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tanen dan desa Blimbing Kecamatan Rejotangan, sebelah timur berbatasan dengan desa Jimbe, desa Plumpung Rejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar (Sumber data monografi desa Sumberagung 2018).

Asal usul cerita berdirinya *Gua Tan Tik Siu*, bermula ketika *Tan Tik Siu* kecil yang dikenal sebagai pangeran ikut orang tuanya mengembala sapi. Ketika waktu pagi dan sore anak tersebut ada, tetapi selain waktu tersebut ada itu tidak ada. Dia menyuruh warga sekitar desa Sumberagung untuk mencari batu sebagai bahan bangunan gua, dan selama tiga tahun lamanya akhirnya masyarakat berhasil mengumpulkan batu tersebut dan cukup untuk membangun sebuah Gua buatan (*Gua Tan Tik Siu*).

Tan Tik Siu lahir di Surabaya sekitar tahun 1884. Beliau memiliki riwayat penyakit *autisme*. Karena penyakit tersebut dia terkucilkan oleh keluarganya. Dia pergi meninggalkan rumah merantau sampai di desa Sumberagung dan mempunyai bapak angkat bernama Pak Budiman. Zaman dahulu Tan Tik Siu membangun Gua yang bernama Tan Tik Siu di desa Sumberagung yang merupakan gua nomor dua. Sedangkan gua yang pertama ada di Arga Khayangan Wilis Sendang Tulungagung.

Cerita yang terdapat di gua tersebut yaitu kisah Pangeran Papak (nama lain *Tan Tik Siu*) yang ikut mengembala bersama orang-orang lainnya. Pada suatu sore tidak terlihat sosok bocah tersebut, namun setiap pagi anak itu selalu muncul. Oleh masyarakat desa Sumberagung dia disuruh mencari

batu selebar satu meter dan tinggi satu meter (*l kibek*). Setelah itu Tan Tik Siu pergi ke Arga Wilis Sendang Tulungagung beliau membuat gua di sana, itu merupakan goa pertama yang di buat oleh Tan Tik Siu dan setelah jadi, tiga bula kemudian Tan Tik Siu membuat gua kedua yang ada di Desa Sumberagung, Kec. Rejotangan, Kab. Tulungagung.

Tan Tik Siu sering mengadakan hiburan berupa jaranan, wayang di Desa Sumberagung. Setelah tinggal beberapa tahun di desa Sumberagung Tan Tik Siu sering di minta tolong masyarakat sekitar datang kesana untuk meminta obat, dan pesugihan. Keajaiban beliau adalah dapat mengubah *lolocan* (pasir, gamping, batu) menjadi nasi, daun di ubah menjadi rokok dan uang, gua Tan Tik Siu biasanya di gunakan masyarakat sekitar dan luar daerah untuk bertapa mencari mencari pesugihan.

Maka dari itu gua ini berfungsi untuk tempat bertapa gua *Tan Tik Siu*. gua tersebut berdiri tahun 1921, dan di peruntuhkan untuk masyarakat desa Sumberagung. Selain bertapa, Tan Tik Siu mempunyai pekerjaan jualan *capil* (topi yang terbuat dari bambu). Dan uniknya *capil* tersebut di beri warna seperti bendera Belanda merah, putih, dan biru. Bangsa Belanda marah karena *Tan Tik Siu* berkata “ayo bangsa belanda kalau berani kesinia”, bangsa Belanda datang ke Desa Sumberagung membawa bala tentara beberapa truk dan membawa perlengkapan perang lengkap. Melihat kedatangan bangsa Belanda, *Tan Tik Siu* membuat batu bata yang digunakan untuk melempari bangsa Belanda. Dan kejadian itu membuat bangsa belanda jera datang lagi ke desa Sumberagung.

Tan Tik Siu oleh masyarakat desa Sumberagung di panggil *limpah* (wali), suhu *Tan Tik Siu* (Pangeran Papak). Sehari-hari kegiatan beliau adalah bertapa brata tanpa makan dan minum. Di depan gua terdapat tiga patung macan, pada jaman dahulu kakek buyut *Tan Tik Siu* berteman atau lebih tepatnya bersaudara dengan Ratu Kidhul. Ketika Nyai Rara Kidhul datang ke gua ia selalu menjelma menjadi macan. Maka, untuk mengenang persaudaraan dengan beliau di buatlah patung macan tersebut.

Selain patung macan juga terdapat rumah-rumahan di gua *Tan Tik Siu* yang berbentuk 45 maksudnya adalah banteng-banteng berjumlah 9 dan juga terdapat lambang-lambang kehidupan yang harus dipatuhi yaitu manusia itu tidak boleh

sombong, berbicara buruk, berisik/gaduh, berzina dan lain sebagainya. *Gandha mayit* mempunyai arti manusia itu tidak ada yang suci semuanya kotor, kenapa di sebut manusia itu kotor karena kalau di lihat secara kasat mata manusia itu keluar lewat barang yang kotor (vagina), masuk ke dalam gua tersebut manusia harus seperti orang meninggal tidak di lihat cantik/ganteng atau jelek.

Siapa saja yang kuat seperti *Tan Tik Siu* bakal mengetahui apa sebenarnya kehidupan itu. Selain itu, juga ada lagi *ondhak-ondhakan* (tingkatan) yang mempunyai nama Pagoda. Merupakan lambang tataran kehidupan bahwa seperti wali yang berjumlah sembilan dan siapa saja yang bisa melakukan kehidupan seperti simbol itu akan hidup makmur dan sejahtera karena sembilan adalah simbol Raja, siapa saja yang bisa melakukan kehidupan seperti itu bakal terkabul keinginannya. gua *Tan Tik Siu* menghadap ke barat mempunyai arti bahwa sebelum ada masjid di bangun di daerah Sumberagung, gua tersebut sudah di bangun menghadap ke kiblat.

Sedangkan Pagoda mempunyai jumlah sembilan tinggi menjulang dan terdapat mahkota mempunyai lambang Raja. Di dekatnya Pagoda ada *genthong Sanepa* mempunyai fungsi kalau masyarakat sekitar ada yang sakit air genthong tersebutlah yang di gunakan sebagai obat. Selain itu juga terdapat sogi, di daerah inilah mbah Tan Tik Siu sering membakar dirinya menggunakan kertas dan bensin. Keajaiban pun terjadi, setelah di bakar bukannya mati atau luka-luka tubuh beliau malah berubah menjadi semakin muda. Untuk mengabadikan wajah Tan Tik Siu, di dalam goa di pasang foto beliau di lengkapi dengan jamsi (kotakan kecil yang berisi 1 sampai 37) isinya mengenai doa-doa atau ramalan. Caranya dengan mengocok jamsi tersebut kan di keluarkan 1 saja jamsi lalu di bacakan dan di cocokan dengan isi kotakan 1 sampai 37 tadi.

Orang yang mempercayai ramalan tersebut akan terkabul apa yang di inginkan, tetapi kalau tidak percaya tidak akan terwujud apa yang di inginkan. Di sekitar goa Tan Tik Siu terdapat pohon asem yang tinggi dan besar, patung dewi kuan'im, dan patung jaran. Tata krama bagi siapa saja yang datang ke goa Tan Tik Siu harus permisi ke beliau dulu dan kalau pulang juga harus berpamitan ke mbah Tan Tik Siu.

Siapa saja yang ingin berkunjung ke goa Tan Tik Siu harus membawa sesajen seperti jeruk, apel, roti, gula aren, lilin, dupa dsb. Di depan goa ada pohon dewa daru, siapa saja orang yang ingin kaya harus duduk di bawah pohon dewa daru sampai kejatuhan buahnya maka orang tersebut akan kaya. Akhir cerita simbah Tan Tik Siu di makamkan Pulau Pinang di malaysia.

Struktur dalam Tan Tik Siu

Analisis struktur peneliti berkaitan dengan unsur-unsur pembentuk tataran semuanya, berhubungan antara unsur tersebut yang berkaitan dengan dramatik, logika, dan waktu. Dalam analisis struktur peneliti menganalisis mengenai alur, tokoh, dan latar di Goa Tan Tik Siu. Penjabaran data bisa dilihat seperti dibawah ini:

1. Alur

Alur yaitu berhubungan mengenai alur karya fiksi dan struktur masalah-masalah seperti runtuhnya dan penyajian asalah tersebut untuk dilihat efek emosional lan efek artistik tertentu.

1) Tan Tik Siu lahir di Surabaya pada tahun 1884. 2) Tan Tik Siu merupakan penyandang autisme dan kabur dari rumah. 3) Setelah Tan Tik Siu membangun goa di Desa Sumberagung, goa tersebut merupakan goa pertama yang dibangun oleh beliau setelah goa di Argo Williis Sendhang Tulungagung. 4) Goa Tan Tik Siu di Desa Sumberagung berdiri pada tahun 1921. 5) Tan Tik Siu di Desa Sumberagung di panggih sebagai Wali atau Limpah. 6) Siapa saja yang ingin mencari berkah di goa Tan Tik Siu harus membawa sesajen seperti jeruk, apel, roti, dendeng ragi dll. 7) *Tan Tik Siu* meninggal di Pulau Minang Malaysia.

2. Tokoh

Berikut tokoh-tokoh dalam *legenda goa Tan Tik Siu*: 1) Tan Tik Siu, mempunyai sifat welas asih dan suka menolong. 2) Bapak angkat Tan Tik Siu, mempunyai sifat ganda yang pertama mau menolong karena mau menolong Tan Tik Siu lan mengangkat Tan Tik Siu sebagai anak. Watak kedua, tidak mempunyai akal sehat karena berbohong kepada Tan Tik Siu dan memanfaatkan kelebihan Tan Tik Siu. 3) bangsa Belanda memiliki sifat yang sangat licik. 4) masyarakat desa Sumberagung memiliki watak yang suka tolong menolong.

3. Latar

Latar dalam penelitian ini memiliki tiga jenis yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat menceritakan keadaan geografis tempat goa Tan Tik Siu berada. Goa Tan Tik Siu berada di daerah perbukitan yang cukup tinggi. Apabila ada masyarakat yang berkunjung ke goa, maka secara fisik harus dipersiapkan. Hal tersebut merupakan simbol perjuangan bahwa jika manusia ingin makmur maka harus sehat jasmani dan rohani. Pada latar waktu menceritakan tentang perjuangan Tan Tik Siu melawan Belanda. Pada peristiwa tersebut Tan Tik Siu melawan Belanda dengan kesaktian yang dimilikinya misalnya ketika melawan Belanda Tan Tik Siu menggunakan batu bata sebagai senjata. Sementara Belanda menggunakan senjata yang canggih dan lengkap. Batu tersebut dilemparkan ke tentara Belanda kemudian terjadilah ledakan hebat diantara kerumunan tentara tersebut.

4. Nilai Budaya

Menurut hasil penelitian ini, peneliti memiliki kesimpulan bahwa *legenda Gua Tan Tik Siu* memiliki tiga nilai budaya yaitu: 1) nilai kepercayaan, 2) nilai tingkah laku, 3) nilai abstraksi dari pengalaman tertentu, dan 4) nilai kehidupan masyarakat Sumberragung. Dalam nilai kepercayaan yang dialami oleh masyarakat Sumberagung ketika masuk Gua Tan Tik Siu dipercayai bisa mengaalami keberuntungan (sukses). Kejadian tersebut yang menjadikan seseorang memiliki niat yang sangat besar untuk memasuki Gua Tan Tik Siu. Kepercayaan tersebut dipercayai oleh masyarakat sekitar dan juga daerah lain. Kejadian tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti oleh informan sebagai berikut:

“menurut mbah Andhen, si mbah Tan Tik Siu tidak meninggal. Tetapi mbah Andhen sendiri tidak mengerti dimana Tan Tik Siu sekarang berada. Sekarang banyak sekali warga sekitar atau luar daerah datang untuk mengalap berkah di Gua Tan Tik Siu misalnya orang yang usahanya bangkrut, ingin lancar sekolah, ingin mendapat jodoh dsb, karena di Gua Tan Tik Siu dipercayai tidak dimintai tumbal sama sekali” (wawancara dengan mbah Andhen 12 Mei 2018).

Penjelasan tersebut merupakan cerita dari Mbah Andhen mengenai banyaknya masyarakat yang datang ke Gua Tan Tik Siu. Semua masyarakat percaya bahwa semua orang yang mengalap berkah bakal berhasil. Maka dari itu Gua Tersebut tidak pernah sepi didatangi masyarakat yang ingin ngalap berkah. Maka di dalam Gua terdapat patung dewi Kuan Im. Penjelasan tersebut dapat dibaca dari wawancara berikut:

“didalam Gua Tan Tik Siu ada patung dewi Kuan Im, maksudnya adalah orang yang masuk Gua Tan Tik Siu harus melakukan pertapaan dan yang terakhir berpamitan kepada Tan Tik Siu. Siapa yang memiliki keinginan datang ke Gua Tan Tik Siu harus membawa sesajen seperti jenuk, apel, roti, dsb. (wawancara dengan Mbah Salam, 12 Mei 2018)

Di dalam Gua juga terdapat patung Tan Tik Siu karena beliau yang menguasai tempat tersebut. Maka masyarakat yang datang ke Gua harus menyembah Tan Tik Siu. Hal tersebut memiliki arti bahwa meminta izin sebelum memasuki Gua dari marabahaya yang ada. Selain itu terdapat patung dewi Kuan Im dan patung kuda yang juga memiliki peran sama yang perlu dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk awal melakukan ritual sebelum memasuki Gua Tan Tik Siu.

Nilai tingkah laku yang dapat diambil oleh masyarakat bahwa orang yang masuk dalam Gua Tan Tik Siu tidak boleh berkata dan berbuat yang jelek. Aturan tersebut dapat dibaca pada wawancara berikut:

“didepan gentong Sanepa terdapat tempat yang namanya Gandha Mayit. Nama tersebut hanya kiasan di dalam Gua tidak terdapat mayat tetapi istilah tersebut digunakan apabila masyarakat masuk Gua Tan Tik Siu harus seperti mayat, maksudnya tidak boleh rame, tidak boleh berkata jorok, dan harus melupakan segala hawa nafsu yang ada didalam dirinya”. (wawancara dengan mbah Salam 12 Mei 2018).

Nilai abstraksi dari pengalaman tertentu berdasarkan kepercayaan dan tingkah laku, pantangan serta larangan di dalam Gua Tan Tik Siu tersebut yaitu sebagai wujud nyata yang telah terbukti bilamana melanggar perintah atau larangan yang menjadi nilai budaya. Sekaligus disakralkan dengan kejadian yang sudah terjadi. Seperti di Gua Tan Tik Siu bilamana manusia ingin melihat nasib dapat menggunakan *Jamsi*. Hal tersebut dapat dilihat dari wawancara sebagai berikut:

“di depan foto Tan Tik Siu terdapat kotakkan kecil yang berjumlah 1 hingga 27 yang berisi doa-doa atau ramalan. Cara menggunakan Jamsi diaduk lalu diambil satu Jamsi yang telah jatuh. Setelah itu dicocokkan dengan tulisan yang ada di dalam kotakkan yang berjumlah 1 hingga 27. Lalu dibaca tulisannya: seandainya manusia ingin kaya harus bertapa brata, hemat, puasa senin kamis dsb. Maka orang yang percaya bakal terkabul dan orang yang tidak percaya tidak akan terkabul apa yang dia inginkan. (wawancara dengan Mbah Salam, 12 Mei 2018)

Selain terdapat *jamsi* juga terdapat patung macan yang merupakan simbol Nyai Roro Kidul dan juga patung Pagoda yang mempunyai simbol sembilan tingkatan jumlah wali pada Agama Islam (walisongo).

Nilai kehidupan masyarakat Sumberagung Gua Tan Tik Siu merupakan cikal bakal masyarakat Sumberagung karena asal mula desa sumberagung ada hubungannya dengan sumber mata air yang terdapat di desa tersebut. Sumber mata air yang menjadi satu-satunya di Sumberagung khususnya dusun kebon. Hal tersebut dapat dilihat dari wawancara berikut:

“konon, Tan Tik Siu sangat sakti. Dan sangat diakui oleh masyarakat sekitar. Karena dia mampu menutup sumber mata air terbesar yang menjadi cikal bakal nama desa yaitu Sumberagung. (sumber=mata air; Agung=besar). Yang menjadi satu-satunya pemasok air untuk danau atau rawa yang waktu itu memiliki

50 ribu hektar lebih yang merendam beberapa desa. Hal yang menakjubkan adalah Tan Tik Siu mau menutup sumber air besar tersebut hanya dengan menggunakan potongan puting rokok (utes) yang rokoknya terbuat dari ranting pohon yang sudah mengering. (wawancara dengan mbah Andhen 12 Mei 2018).

5. Nilai Fungsi

Menurut hasil penelitian legenda Gua Tan Tik Siu memiliki fungsi yaitu 1) sebagai sistem proyeksi, 2) alat untuk mengesahkan pranata dan lembaga kebudayaan, 3) alat pendidikan anak, 4) memaksa norma-norma dan alat hiburan.

Sebagai sistem proyeksi yang terdapat di dalam Gua Tan Tik Siu berupa angan-angan Tan Tik Siu ketika beliau masih bertapa di Sendang Wilis Tulungagung untuk membangun gua Tan Tik Siu atau Gua *Gondho Mayit* di desa Sumberagung. Hal tersebut dapat dilihat dari wawancara sebagai berikut:

“sebidang tanah hadiah berukuran 60x40 meter kemudian di manfaatkan untuk membangun tempat ritual berupa bangunan mirip Gua Pendem dari beton yang sudah dirancah tatkala beliau masih bertapa di gunung Wilis. Gua ini memiliki nama Pasetra'an Gondho Mayit yang lebih dikenal dengan sebutan Tan Tik Siu. (wawancara dengan Mbah rejo 12 mei 2018)

Sebagai alat untuk mengesahkan pranata-pranata kebudayaan Gua Tan Tik Siu banyak didatangi masyarakat lokal dan daerah lain untuk *ngalap berkah*. Hal tersebut dapat dilihat dari wawancara sebagai berikut:

“paranormal yang datang tidak hanya dari Tulungagung saja, banyak dari Jogja, Solo, serta Banyuwangi. Tetapi saya juru kunci hanya bisa mengantar saja. Saya tidak mengerti apa-apa terhadap apa yang dilakukan masyarakat sekitar. Bagi kalangan spiritualis datang ditempat ini memiliki tujuan yang pada umumnya suka dengan keangkeran pertapaan Gondho mayit tersebut. Selain itu juga ingin ngalap berkah Tan Tik Siu. (wawancara dengan mbah Salam 12 mei 2018).

Sebagai alat pendidikan anak yaitu untuk melatih anak agar memiliki tingkah laku dan berbuat kebaikan. Dapat meniru perilaku Tan Tik Siu yang sopan, bijaksana dan bersahaja. Hal tersebut dapat dilihat pada wawancara berikut:

“ peninggalan Tan Tik Siu alam dan isinya seperti: encok, Jimpe, pegel linu, cacing kremi, kandungan pendidikan alam dunia yaitu: Bremana, Bremani. Menghargai lima perkara yaitu panas, hujan, angin, debu, dan tanah. (wawancara dengan mbah Andhen 12 mei 2018)

Banyak sekali masyarakat yang percaya apabila ada masyarakat yang mencuri barang-barang yang ada di dalam Gua, wanita yang haid, tidak boleh berbicara yang jelek. Sebelum memasuki Gua harus memberi salam kepada Tan Tik Siu dengan cara: 1.)Kepada Tan Tik Siu yang menguasai tempat tersebut. 2) Kepada Dewi Kuan Im. 3)Dewa Jaran (kuda). 4) Dewa Pawon (dapur). Hal tersebut dapat dilihat pada wawancara berikut:

“ di depan Gua Tan Tik Siu terdapat Pohon asam yang sangat besar. Di dalam Gua Tan Tik Siu terdapat patung dewi Kuan Im yang bertujuan ketika memasuki Gua harus berdoa terlebih dahulu kepada Tan Tik Siu, Dewi Kuan Im, Dewa Jaran dan Dewa Dapur. Ketika pulang pun harus melakukan ritual yang serupa. (wawancara dengan Mbah Andhen 12 Mei 2018)

Sebagai fungsi alat hiburan yaitu yang dituturkan kepada anak-anak. Hal tersebut dapat dilihat dari wawancara sebagai berikut:

“ pangeran Papak seorang anak kecil yang ikut mengembala, ketika waktu sore anak itu hilang tetapi ketika pagi hari anak itu selalu muncul. Selanjutnya dia menyuruh masyarakat sumberagung mencari batu yang banyak. Sementara masyarakat mencari batu, Tan Tik Siu pergi ke argo wilis sedang Tulungagung membuat Gua pertama di daerah sana. Setelah tiga tahun berlalu, Tan Tik Siu kembali ke desa sumberagung membuat Gua kedua dimana sebagai pekerja masyarakat Tulungagung pada tahun 1921. Setelah Gua tersebut selesai dibangun tahun 1921 Tan Tik Siu membuat perayaan semisal jaranan dan wayang. (wawancara dengan mbah Salam 12 Mei 2018).

KESIMPULAN

Legenda Gua Tan Tik Siu merupakan cerita rakyat yang berwujud legenda yang memiliki ciri-ciri dan batasan berupa prosa rakyat yang dianggap pernah terjadi oleh masyarakat sekitar. Tokoh manusia biasa yang memiliki kesaktian seperti Tan Tik Siu. Legenda merupakan salah satu *genre* sastra lisan yang memiliki cerita masyarakat pendukung berdasarkan tanggapan masyarakat dan analisis Gua Tan Tik Siu.

Kearifan budaya dalam gua Tan Tik Siu salah satunya adalah menanamkan tingkah laku yang santun. Hal tersebut bertujuan untuk mengajarkan kebiasaan positif dalam bermasyarakat. Kearifan semacam ini pada dasarnya berpuncak kepada ke Esaan Tuhan yang dipedomani oleh nilai-nilai kebudayaan sekitar.

Sementara pada nilai fungsi memiliki simbol-simbol tertentu pada bangunan yang ada di gua Tan Tik Siu. Simbol tersebut memiliki fungsi yang berperan sebagai alat pendidikan. Misalnya bangunan Pagoda yang terdapat di depan Gua berfungsi sebagai mahkota dimana mahkota tersebut sebagai bukti pedoman nilai wali songo yang pernah ada di tanah Jawa. Simbol-simbol semacam ini merupakan bukti bahwa setiap bangunan memiliki fungsi yang berkaitan dengan nilai kearifan lokal. Kearifan lokal yang dikaitkan dengan ajaran-ajaran kehidupan yang berlaku pada saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimisa Putra, Hendry Shri. 2001. *Struktur Levi Straus: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafiti.
- Edward, Djamaris. DKK. 2006. *Nilai Budaya Dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Kalimantan*. Jakarta: Depdikbud Yogyakarta.
- Edraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Jakarta: PT Buku Kita.
- _____. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- _____. 2005. *Tradisi Sastra Lisan*. Yogyakarta. Narrais.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan*. Surabaya: Hiski.
- Hutomo, Suripan Sadi. 2001. *Sinkretisme Jawa Islam*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi*.
Pokok-pokok Etnografi. Jakarta:
Djambatan

Levi-Strauss, Claude. 2005. *Antropologi Struktural*.
Yogyakarta: Kreasi Wacana

Mulder, Niel. 2007. *Mistisisme jawa: ideologi di*
Indonesia. Yogyakarta: LKIS

Yuwana Sudikan, Setya. 2001. *Metode Penelitian*
Sastra Lisan. Surabaya: Citra Wacana